# BAB I
# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar belakang

Suatu perusahaan mempunyai tanggung jawab dalam penyajian laporan keuangan perusahaan yang berguna untuk pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan menjadi salah satu sumber informasi yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan dan kondisi keuangan, karena informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang tersimpan didalam laporan keuangan perusahaan. Informasi yang ada pada laporan keuangan tidak hanya digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan tetapi juga digunakan sebagai cara untuk mempertimbangkan pengambilan keputusan. Dalam pengambilan keputusan prestasi laporan keuangan dan penilaian kinerja perusahaan merupakan suatu penyajian yang tersusun dari posisi keuangan suatu entitas yang tujuannya untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat dalam pegambilan keputusan bagi kalangan pengguna laporan keuangan (Sugiarti, 2017)

Laporan keuangan terdapat laporan laba rugi yang menjadi perhatian bagi para investor. Kondisi perusahaan mengalami laba atau rugi tersaji dalam informasi laporan laba rugi. Laba seringkali dinilai sebagai tolak ukur dalam penilaian kinerja perusahaan juga keberhasilan perusahaan dalam menjalankan usahanya. Salah satu indikator yang digunakan dalam pengukuran kinerja keuangan adalah laba. Laba perusahaan merupakan sinyal yang menunjukkan nilai dari perusahaan. kondisi ini yang menjadi

penyebab banyak perusahaan yang melakukan tindakan manipulasi atas laba sehingga pihak investor menjadi terdorong untuk menanamkan modalnya pada perusahaan sedangkan informasi yang diterima oleh pemangku kepentingan ini tidak benar yang serig disebut manajemen laba (*earning management*).

Peristiwa manajemen laba sering terjadi pada perusahaan besar di Indonesia. Contoh kasus yang terjadi dalam praktik perataan laba dan dijelaskan diantaranya dilakukan oleh perusahaan PT Indofarma Tbk. Pada kamis tanggal 30 maret 2017 Manajemen PT Bursa Efek Indonesia (BEI) mengawasi saham PT Indofarma Tbk (INAF). PT Indofarma terbuka dalam memberikan informasi pada BEI dengan memberi penjelasan bahwa adanya peningkatan harga saham perusahaan farmasi Badan Usaha Milik Negara (BUMN) itu diluar kebiasaan atau *unusual market activity* (UMA). Informasi terakhir yang dipublikasikan oleh emiten pada 29 Maret 2017 mengenai penyampaian laporan tahunan. Sehubungan terjadinya UMA atas saham indofarma itu, bursa sedang mencermati perkembangan pada transaksi saham tersebut. Karena hal ini, para investor diharapkan untuk memperhatikan jawaban perusahaan tercatat dan keterbukaan informasi yang diberikan (Ditiya, 2019).

Manajemen laba banyak dilakukan oleh perusahaan karena adanya permasalahan keagenan yaitu adanya perbedaan tujuan antara pemangku kepentingan dengan perusahaan atau yang disebut dengan asimetri informasi. Pengambilan keputusan tertentu digunakan oleh manajer perusahaan untuk menilai keuangan dengan merubah laporan keuangan atau mengendalikan informasi untuk menyesatkan para stakeholder yang ingin mengetahui bagaimana kinerja dan kondisi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak dengan menggunakan angka akuntansi dalam

laporan keuangan yang akan dilaporkan (Talab et al., 2018). Income Smoothing merupakan salah satu metode yang digunakan dalam manajemen laba. Sebuah konsep dari teori keagenan (*agency theory*) menganggap bahwa perataan laba merupakan sesuatu yang rasional yaitu semua pihak memiliki dorongan untuk mementingkan diri sendiri. Tindakan mementingkan diri sendiri yang dilakukan oleh manajer perusahaan merupakan ciri utama lemahnya *corporate governance*. Jika para manajer perusahaan melakukan suatu tindakan yang mementingkan diri sendiri dan mengabaikan kepentingan investor, maka akan menyebabkan jatuhnya harapan para investor tentang pengembailan (*return*) atas investasi yang mereka tanamkan (Suwandi, 2018). Ketidakseimbangan informasi muncul pada saat informasi internal kondisi perusahaan dimasa mendatang akan diketahui terlebih dahulu oleh manajer dibandingkan dengan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya.

Perataan laba dibagi menjadi 2 (dua) tipe yaitu *naturally smooth* dan *Inentionally Being Smoothed by Manajemen*. *Naturally smooth* (perataan laba secara alami) yang terjadi akibat proses menghasilkan suatu aliran laba yang merata. Sedankan, *Inentionally Being Smoothed by Manajemen* (perataan laba yang disengaja) terjadi akibat teknik perataan laba *riil*. Perataan laba *rill* merupakan perataan laba yang terjadi ketika manajemen mangambil suatu tindakan untuk menuyusun masalah ekonomi sehingga bisa menghasilkan aliran laba yang merata (Iskandar & Suardana, 2016). Tindakan perataan laba bisa diminimalisir dengan diterapkannya *Good Corporate governance* yang mampu mengurangi masalah asimetri informasi (Paramita & Isarofah, 2016).

*Good Corporate Governance* dapat mencegah praktik perataan laba yang berlebihan dan mampu menangani masalah keagenan. *Good Corporate Governance* adalah perangkat peraturan yang digunakan untuk mengatur hubungan antara pengurus atau pengelola, pemegang saham, kreditur, pemerintah, kayawan serta para *stakeholder* internal maupun eksternal mengenai hal-hal berkaitan dengan hak maupun kewajiban mereka. *Good Corporate Governance* dilakukan manajer perusahaan dalam pengambilan tindakan yang sesuai dalam mengelola perusahaan (Firza & Barus, 2019). Dengan adanya penerapan *Goog Corporate Governance* dalam perusahaan diharapkan nilai perusahaan akan mendapat nilai baik oleh para investor. Perusahaan yang menganut GCG akan mengutamakan transparansi dalam pelaporan keuangannya baik dari pihak manajer kepada pihak pemegang saham maupun kepada publik. Transparansi akan membantu dalam memberikan bukti apakah pelaku oportunistik manajemen terjadi atau tidak sehingga membuktikan tata kelola perusahaan bersangkutan baik atau tidak (Herlina & Damayanthi, 2016).

*Good Corporate Governanve* terdapat struktur kepemilikan yang meliputi kepemilikan manajerial dan kepemilikan institutional. Struktur kepemilikan merupakan suatu bentuk komitmen dari para pemegang saham untuk mendelegasikan pengendalian dengan tingkat tertentu kepada para manajer. Struktur kepemilikan difungsikan untuk menunjukkan variabel-variabel penting. Dalam struktur modal yang ditentukan tidak hanya pada *equity* dan jumlah utang tetapi juga dapat ditentukan dengan persentase kepemilikan oleh institusional dan manajer. Jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi perusahaan seperti perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi, dan juga kepemilikan isntitusi lain yaitu pengertian dari

kepemilikan institusional. Jika kepemilikan institusi semakin besar, maka dapat dikatakan bahwa berjalan dengan baik kinerja perusahaan tersebut. Sedangkan, yang dimaksud dengan kepemilikan manajerial yaitu kepemilikan saham yang dimiliki pihak manajemen dengan kata lain manajemen sebagai pemegang saham perusahaan. Saham yang dimiliki oleh direksi, manajemen dan komisaris yang terlibat dalam pengambilan keputusan perusahaan akan dibagi guna untuk melakukan perhitungan kepemilikan manajerial (Oktoriza, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh (Nur Andiani & Astika, 2019) dengan hasil yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap Praktek Perataan Laba. Sedangkan, struktur kepemilikan institutional berpengaruh terhadap Praktek Perataan Laba. Kepemilikan saham yang dimiliki investor institusional dengan jumlah besar maka akan menjadi dorongan yang cukup kuat dalam pengumpulan informasi, dan pengawasan tindakan-tindakan manajemen serta menjadi dorongan perusahaan untuk menciptakan kinerja perusahaan yang lebih baik. *Corporate governance* mempunyai kemampuan untuk menghasilkan laporan keuangan sesuai dengan kenyataan karena tujuannya untuk melindungi hak dan kewenangan pihak – pihak yang berkepentingan dalam perusahaan.

Mekanisme *Corporate Governance* dapat ditingkatkan secara efektif salah satunya melalui peranan komite audit. Tanggung jawab komite audit dalam memperhatikan proses pelaporan keuangan suatu perusahaan dan meningkatkan prosedur pengendalian internal terdapat pada *good corporate governance*. Komite audit dapat mengendalikan manajemen khususnya dalam hal penyelewengan laba karena memiliki tugas dan tanggungjawab dalam pengawasi proses pelaporan

keuangan perusahaan (Sujana et al., 2017). Adanya komite audit duharapkan kegiatan dalam penyusunan laporan keuangan bisa lebih terkendali. Untuk bisa menjalani tugasnya, komite audit harus memiliki keahlian dalam bidang keuangan, akuntansi, dan pengawasan. Keahlian-keahlian tersebut memiliki pengaruh yang berbeda terhadap laporan keuangan. Keahlian keuangan digunakan untuk mengelola laporan keuangan sedangkan akuntansi komite audit digunakan untuk meminimalisir terjadinya praktik manajemen laba karena keahlian akuntansi berfokus untuk menghasilkan laporan keuangan yang menggambarkan keadaan sebenarnya melalui proses pelaporan keuangan (Putri, 2019). Komite audit yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris.

Dewan komisaris secara luas dipercaya memainkan peranan penting dalam *corporate governance* khususnya dalam memonitor manajemen tingkat atas. Dewan komisaris dan dewan direksi merupakan komponen penting dakam penerapan *corporate governance* yang baik. Peran utama komisaris adalah mengawasi serta pelaksanaan kebijakan yang dilakukan oleh direksi dalam menjalankan perusahaan serta memberikan nasehat keoada direksi. Salah satu tat kelola perusahaan yang berkembang beberapa tahun terakhir adalah isu tata *gender deversity*. Gender merupakan sebuah konsep yang memandang perbedaan antara pria dan wanita dari sudut non biologis misalnya dari aspek sosial, budaya, dan perilaku. *Gender* yang dimaksud dalam penlitian ini adalah bagaimana peran keberadaan wanita dalam posisi dewan komisaris dalam mempengaruhi tindakan perataan laba(Novilia & Nugroho, 2016).

Keberadaan wanita didewan komisaris sangat berpengaruh karena wanita lebih melakukan pengawasan atas jalannya usaha dan memberikan nasihat kepada direktur. Secara tidak langsung akan memberikan pengaruh terhadap kualitas laba yang dilaporkan oleh perusahaan karena dewan komisaris dapat mengarahkan kebijakan dan tindakan dari direktur terkait dengan pelaporan keuangan (Hendry et al., 2018).

Manajemen berusaha melakukan manajemen laba dalam bentuk penurunan laba (*income* minimizatuon) dalam menurunkan jumlah deviden yang dibayarkan oleh perusahaan untuk menurunkan jumlah dividen yang akan dibayarkan oleh perusahaan. Kebijakan dividen merupakan salah satu cara yang digunakan dalam pengambilan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi dimasa yang akan datang. Kebijakan deviden merupakan salah satu faktor yang umum diperhatikan oleh para investor sebelum berinvestasi dipasar saham. Pengambilan keputusan kebijakan deviden juga diperhatikan untuk mengetahui apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau laba ditahan sebagai penambah modal guna pembiayaan investasi dimasa mendatang. Kebijakan dividen menetapkan presentase laba yang akan dibayarkan kepada pemegang saham sebagai dividen tunai. Peningkatan presentase laba yang dibayarkan sebagai dividen dapat memberi sinyal positif bagi investor. Kebanyakan investor melihat kebijakan dividen sebagai prospek perusahaan, oleh karena itu perusahaan cenderung melakukan *income smoothing* (Doraini & Wibowo, 2017).

Manajemen memperkirakan besarnya dividen yang akan dikeluarkan melalui prospektus perusahaan yang menjelaskan besarnya kebijakan deviden yang direncanakan oleh perusahaan dalam bentuk jumlah presentase dividen tunai yang berkaitan dengan laba bersih(Dahayani et al., 2017). Penelitian oleh (Doraini & Wibowo, 2017) menyatakan bahwa kebijakan deviden (*devident payout ratio*) tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Dividen perusahaan yang semakin besar maka akan semakin kecil perusahaan tersebut dalam melakukan tindakan perataan laba untuk menstabilkan laporan keuangan perusahaan.

Dari latar belakang masalah diatas, penulis ingin meneliti serta melakukan pengujian tentang mekanisme *good corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan institusional, komite audit dan juga variabel lain kebijakan deviden yang terdiri dari struktur modal dan . sehingga judul yang ditentukan dalam penelitian ini adalah "*Good Corporate Governance* dan Kebijakan Deviden Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)".

## 1.2 Rumusan Masalah

Adapun masalah dalam penlitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
2. Apakah keberadaan dewan komisaris wanita berpengaruh terhadap tindakan perataan laba?
3. Apakah komite audit berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
4. Apakah kebijakan deviden berpengaruh terhadap praktik perataan laba?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Membuktikan pengaruh kepemilikan institusional terhadap tindakan perataan laba
2. Membuktikan pengaruh keberadaan dewan komisaris wanita terhadap tindakan perataan laba
3. Membuktikan pengaruh komite audit terhadap tindakan perataan laba
4. Membuktikan pengaruh kebijakan deviden terhadap tindakan perataan laba

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi peneliti lain, akan menambah pengetahuan dan memberi masukan yang berguna bagi peneliti lain yang berminat untuk mempelajari tentang praktik perataan laba
2. Bagi pihak perusahaan / manajemen, akan memberikan tambahan pengetahuan bagi manajemen mengenai mekanisme *corporate governance* yang berbasis pada teori keagenan serta mendorong perusahaan untuk menerapkan *good corporate governance*.
3. Bagi investor, memberikan informasi kepada para investor dalam mengambil keputusan mengenai investasi saham atau menanmkan modalnya, terutama dalam menilai kualitas laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Bagi masyarakat, akan memberikan semangat secara proaktif sebagai pengontrol atas tindakan-tindakan perusahaan dan semakin meningkatkan kesadaran bagi masyarakat akan hak-hak yang harus diperoleh.

4. Bagi pihak lainnya yang mempunyai kepentingan, seperti Bapepam, IAI dan pemerintah, dimana mereka selaku pihak-pihak yang membuat perundang-undangan diharapkan hasil dari penelitian ini mampu digunakan sebagai pertimbangan dalam meyusun standar akuntansi lingkungan dan memperbaiki atau meningkatkan kualitas standar dan peraturan yang sudah ada.
5. Bagi peneliti, sebagai bentuk pengembangan dari ilmu pengetahuan yang telah diperoleh khususnya pada konsentrasi akuntansi keuangan dalam bentuk penelitian. Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan dasr untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

**1.5 Kontribusi Penelitian**

Penelitian yang dilakukan (Permanasari & Suryanawa, 2018) juga menunjukkan bahwa GCG tidak mampu memoderasi pengaruh nilai perusahaan pada perataan laba, hal ini disebabkan karena kauntitas dari proksi GCG belum menjamin kinerja yang baik pada perusahaan sehingga GCG tidak dapat memperlemah terjadinya praktik perataan laba. Penelitian yang dilakukan (Napitupulu et al., 2018) meneliti tentang pengaruh *cash holding, profitabilitas*, reputasi auditor dan komponen *good corporate governance* terhadap perataan laba. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap perataan laba. Hasil ini menunjukan bahwa semakin bertambahnya kepemilikan institusional maka akan meningkatkan pengawasan yang dilakukan oleh institusi sehingga dapat mengurangi tindakan perataan laba.

Penelitian dari (Handayani et al., 2016) tentang mekanisme *good corporate governance* terhadap praktek perataan laba menunjukkan hasil penelitiannya bahwa variabel komite audit berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*), sehingga semakin rendah komite audit maka praktik perataan laba akan meningkat karena pelaksanaan tugasnya, komite audit dengan proporsi anggota eksternal yang cukup besar dengan pengetahuan yang berkaitan denga perusahaan dan keuangannya dapat mengutangi praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan.

Penelitian (Dewi, 2018) meneliti tentang profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *divident payout ratio* yang berpengaruh pada praktik perataan laba dengan struktur kepemilikan manajerial sebagai variabel pemoderasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *divident payout ratio* berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Hal ini karena *divident payout ratio* yang semakin rendah, maka praktik perataan laba semakin tinggi. Sehingga pembagian devidend akan memberikan sinyal positif kepada para investor mengenai penjualan saham yang mampu mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

Penelitian dari (Doraini & Wibowo, 2017) menunjukkan bahwa mekanisme kebijakan dividen (*divident payout ratio*) tidak berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Semakin besar dividen perusahaan maka semakin kecil perusahaan menggunakan *income smoothing*.

Dari kelima penelitian diatas menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan dalam penelitian ini sampel yang akan digunakan tidak hanya perusahaan manufaktur melainkan seluruh perusahaan

yang terdaftar di BEI dari tahun 2016-2018. Alasan peneliti memilih seluruh perusahaan manufaktur di BEI karena berdasarkan aktivitasnya terdapat peluang besar penyebab perusahaan melakukan praktik perataan laba.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GRESIK